

UPAYA PENINGKATAN LITERASI KESEHATAN REPRODUKSI DALAM PENCEGAHAN KEKERASAN DAN INFEKSI MENULAR SEKSUAL PADA SISWA SMA BATIK 1 SURAKARTA

Izzatul Arifah^{1*}, Regita Azzahra Prase²

¹Prodi Kesehatan Masyarakat, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Surakarta

² Magister Kesehatan Masyarakat, Universitas Negeri Sebelas Maret

*Email: ia523@ums.ac.id

Abstrak

Remaja berisiko mengalami masalah kesehatan reproduksi seperti kekerasan seksual dan infeksi menular seksual. Literasi kesehatan reproduksi yang baik dapat memengaruhi perilaku remaja dalam menjaga kesehatan reproduksi. Analisis situasi di SMA Batik 1 Surakarta menunjukkan bahwa belum pernah dilakukan edukasi terkait kesehatan reproduksi sebelumnya. Pada sekolah ini juga belum terdapat ekstrakurikuler tentang kesehatan reproduksi. Hasil wawancara dengan siswa SMA Batik 1 menemukan bahwa mayoritas siswa baru melakukan pencarian informasi kesehatan reproduksi jika sudah mengalami masalah dan siswa langsung mempercayai informasi yang didapat dari internet. Tujuan pengabdian masyarakat adalah meningkatkan pengetahuan tentang kekerasan seksual dan infeksi menular seksual serta meningkatkan literasi kesehatan reproduksi siswa SMA Batik 1 Surakarta. Metode pengabdian dilakukan dengan pemberian edukasi dengan media audiovisual dan metode demonstrasi pada siswa kelas 10 SMA Batik 1 Surakarta dengan jumlah peserta 33 siswa. Hasil kegiatan yaitu siswa telah memiliki peningkatan pengetahuan tentang pencegahan kekerasan seksual dan IMS setelah edukasi. Siswa juga telah mengetahui bahwa informasi di internet tentang kesehatan reproduksi tidak semuanya benar dan telah mengetahui cara memastikan kebenaran informasi melalui internet. Siswa juga telah termotivasi untuk rutin mencari informasi kesehatan reproduksi dari sumber terpercaya. Diharapkan siswa yang telah mendapat edukasi ini dapat berperan sebagai kader sebaya dan menyampaikan informasi yang diterimanya kepada teman maupun keluarga.

Kata Kunci: literasi kesehatan reproduksi; siswa; edukasi

Abstract

Adolescents are at risk of experiencing reproductive health problems such as sexual violence and sexually transmitted infections. Good reproductive health literacy can influence adolescents to engage in behaviors that maintain reproductive health. Based on a situational analysis at SMA Batik 1 Surakarta, it was found that no reproductive health education had been conducted previously. This school also has no extracurricular activities related to reproductive health. Interviews with students at Batik 1 High School found that the majority of students only seek information about reproductive health when they experience problems and immediately trust the information they find on the internet. The goal of this community service program is to increase knowledge about sexual violence and sexually transmitted infections and to improve the reproductive health literacy of students at Batik 1 Vocational School in Surakarta. The community service method involved providing education through audiovisual media and demonstrations to 33 10th-grade students at Batik 1 High School in Surakarta. The results of the activity show that students have increased their knowledge about the prevention of sexual violence and STIs after receiving education. Students now also understand that not all information on the internet about reproductive health is accurate and have learned how to verify its accuracy. Students are also motivated to seek reproductive health information from reliable sources regularly. It is hoped that students who have received this education can act as peer educators and share the information they have received with their friends and family.

Keywords: reproductive health literacy; students; education

PENDAHULUAN

Data Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) tahun 2017 menunjukkan pengetahuan mengenai kesehatan reproduksi dan seksualitas di kalangan remaja masih rendah. Sebanyak 11% remaja perempuan tidak mengetahui perubahan fisik yang terjadi pada diri mereka dan lebih dari separuh remaja

perempuan (67%) tidak mengetahui masa suburnya, sedangkan pada remaja laki-laki sebanyak 63% juga tidak mengetahui tentang masa reproduktifnya (1). Selain itu, hasil Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) tahun 2017 memaparkan fakta bahwa sebanyak 8% remaja pria dan 2% remaja wanita pernah melakukan hubungan seksual pranikah, dan usia

pertama kali melakukan hubungan seksual sebelum pranikah tertinggi pada usia 15-19 tahun dibandingkan dengan kelompok umur 11-14 tahun dan 20-24 tahun (1). Data Survei Pengalaman Hidup Perempuan Nasional tahun 2021 menunjukkan bahwa pada remaja usia 13-17 tahun yang pernah mengalami kekerasan seksual yaitu 9,8%, pada remaja usia 18-24 tahun yaitu sebesar 10,4% (2). Data sistem informasi HIV/AIDS menunjukkan bahwa terdapat peningkatan penderita HIV usia remaja dari tahun ke tahun. Persentase infeksi HIV pada kelompok usia 20-24 lebih tinggi dibandingkan dengan usia 15-19 (16% dibandingkan dengan 4%) (3).

Tingginya masalah remaja dapat disebabkan salah satunya karena kurangnya pengetahuan dan akses pada informasi dan konseling kesehatan reproduksi (4). Kemauan dan kemampuan remaja untuk mengakses informasi kesehatan reproduksi atau layanan yang berkaitan dipengaruhi pula oleh tingkat literasi kesehatan remaja tersebut (5). Banyak remaja yang mendapatkan informasi kesehatan dengan mencari informasi melalui media sosial dan internet, namun banyak diantara mereka yang tidak yakin setelah membaca beberapa informasi kesehatan reproduksi (6). Literasi kesehatan reproduksi yang baik dapat mendukung kemampuan remaja untuk mencari informasi tentang kesehatan reproduksi, menyaring informasi kesehatan reproduksi dan menggunakan informasi yang diperoleh untuk membuat keputusan yang tepat berkaitan dengan kesehatan reproduksinya (7). Hasil kajian sistematis menunjukkan bahwa literasi kesehatan reproduksi yang baik meningkatkan kemampuan remaja untuk memilih gaya hidup yang sehat seperti tidak merokok, melakukan aktivitas fisik dan mempraktikkan perilaku seksual yang aman (8). Oleh karena itu, peningkatan literasi kesehatan reproduksi

diperlukan oleh remaja untuk mencegah munculnya masalah kesehatan reproduksi seperti infeksi menular seksual dan kekerasan seksual yang saat ini sering muncul pada remaja.

Berdasarkan hasil analisis situasi yang dilakukan oleh tim pengabdian masyarakat pada tanggal 27 Maret 2024 di SMA Batik 1 Surakarta, ditemukan bahwa siswa SMA Batik 1 Surakarta mayoritas belum mengetahui mengenai konsep literasi kesehatan reproduksi, meski sebagian dari mereka mengaku pernah mendapatkan informasi kesehatan reproduksi dari platform online, dari mata pelajaran di sekolah, dan dari guru. Guru menyampaikan bahwa informasi kesehatan reproduksi yang diberikan merupakan informasi kesehatan dasar yang meliputi pubertas dan alat atau organ reproduksi. Guru juga menyampaikan bahwa tidak ada ekstrakurikuler terkait kesehatan reproduksi dan belum pernah dilakukan pemberian edukasi khusus terkait literasi kesehatan reproduksi. Berdasarkan hasil wawancara pada 10 siswa tentang kebutuhan informasi kesehatan reproduksi, diperoleh sebanyak 80% siswa yang menyatakan membutuhkan informasi kesehatan reproduksi dan memerlukan edukasi tambahan mengenai kesehatan reproduksi yang dilaksanakan di sekolah karena siswa menganggap edukasi tambahan dapat menghindarkan diri dari kenakalan remaja, menambah pengetahuan, dan informasi bagi remaja itu penting untuk diketahui. Selain itu, mereka juga lebih menyenangi jika pemberi informasi kesehatan itu berasal dari guru maupun tenaga ahli. Oleh karena itu, tim pengabdian merasakan perlunya melakukan edukasi untuk peningkatan literasi kesehatan reproduksi di SMA Batik 1 Surakarta.

Dalam memberikan informasi kesehatan reproduksi, penggunaan media sangat diperlukan guna membantu remaja memperoleh informasi kesehatan reproduksi.

Pemberian informasi atau peningkatan pengetahuan bisa melalui video dan poster. Penggunaan video dikatakan lebih efektif dibandingkan dengan gambar karena memudahkan penyerapan pengetahuan karena melibatkan indra pendengaran dan penglihatan yang dapat mengaktifkan kerja otak sebagai *working memory* (9). Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan kesehatan dengan menggunakan media audiovisual lebih efektif dibandingkan dengan metode *peer group* dalam meningkatkan pengetahuan kesehatan reproduksi (10). Penelitian yang dilakukan oleh Nurfiriani (11) menyatakan bahwa studi ini menyimpulkan bahwa terdapat pengaruh pemberian edukasi menggunakan media video animasi dan poster terhadap peningkatan pengetahuan tentang gizi seimbang pada siswa SMA/Sederajat di Kota Purwakarta. Oleh karena itu, perlu diberikan edukasi mengenai peningkatan literasi kesehatan reproduksi memanfaatkan media video agar sesuai dengan kebutuhan remaja.

SMA Batik 1 Surakarta merupakan sekolah swasta Islam yang memiliki 2 peminatan, yaitu IPA dan IPS. Siswa SMA Batik 1 Surakarta belum memiliki ekstrakurikuler yang fokus pada edukasi kesehatan reproduksi pada remaja. Berdasarkan hasil analisis situasi yang dilakukan oleh tim pengabdian masyarakat pada tanggal 27 Maret 2024 di SMA Batik 1 Surakarta, ditemukan bahwa siswa SMA Batik 1 Surakarta mayoritas belum mengetahui mengenai konsep literasi kesehatan reproduksi meski sebagian dari mereka mengaku pernah mendapatkan informasi kesehatan reproduksi dari platform online, dari mata pelajaran sekolah, dan dari guru. Guru menyampaikan bahwa informasi kesehatan reproduksi yang diberikan merupakan informasi kesehatan dasar yang meliputi pubertas dan alat atau organ reproduksi. Guru juga menyampaikan bahwa

tidak ada ekstrakurikuler terkait kesehatan reproduksi dan belum pernah dilakukan pemberian edukasi khusus terkait literasi kesehatan reproduksi. Berdasarkan hasil wawancara pada 10 siswa tentang kebutuhan informasi kesehatan reproduksi, diperoleh sebanyak 80% siswa yang menyatakan membutuhkan informasi kesehatan reproduksi dan memerlukan edukasi tambahan mengenai kesehatan reproduksi yang dilaksanakan di sekolah karena siswa menganggap edukasi tambahan dapat menghindarkan diri dari kenakalan remaja, menambah pengetahuan, dan informasi bagi remaja itu penting untuk diketahui. Selain itu, mereka juga lebih menyenangi jika pemberi informasi kesehatan itu berasal dari guru maupun tenaga ahli. Hasil studi pendahuluan menunjukkan bahwa belum ada kasus pelecehan seksual yang terjadi pada siswa, akan tetapi analisis situasi menunjukkan bahwa topik yang mayoritas dibutuhkan siswa yaitu mengenai kekerasan seksual dan infeksi menular seksual. Oleh karena itu solusi yang ditawarkan yaitu edukasi tentang upaya peningkatan literasi kesehatan reproduksi dalam pencegahan kekerasan seksual dan infeksi menular seksual

METODE PELAKSANAAN PENGABDIAN

Metode pelaksanaan kegiatan pengabdian meliputi beberapa tahapan dengan sasaran siswa SMA Batik 1 Surakarta kelas 10 internasional 1. Tahapan kegiatan meliputi tahap persiapan, pelaksanaan dan evaluasi. Adapun rincian kegiatan meliputi:

1. Persiapan

Tahap persiapan dilakukan pada bulan April tahun 2024. Tim melakukan analisis situasi di wilayah SMA Batik 1 Surakarta dan melakukan diskusi dengan guru untuk merancang program yang sesuai untuk

melakukan pencegahan kekerasan seksual pada siswa. Sebelumnya telah dilakukan proses perizinan pelaksanaan pengabdian di sekolah tersebut. Proses selanjutnya adalah penyusunan materi dan media untuk kegiatan pengabdian di SMA Batik 1 Surakarta. Materi yang disiapkan meliputi

leaflet edukasi IMS dan cara pencegahannya. Video edukasi tentang kekerasan seksual. Materi edukasi literasi kesehatan reproduksi dan video edukasi demonstrasi cara pencarian informasi dan penyaringan informasi melalui internet.



Gambar 1. Media edukasi audiovisual untuk edukasi peningkatan literasi kesehatan reproduksi

Gambar 1 menunjukkan media edukasi audiovisual untuk edukasi peningkatan literasi kesehatan reproduksi yang dikemas dalam bentuk video tentang macam-macam kekerasan seksual dan pencegahan yang harus dilakukan. Materi edukasi peningkatan literasi kesehatan reproduksi dikemas dalam bentuk *PowerPoint* tentang demonstrasi pencarian informasi dan penyaringan informasi kesehatan reproduksi menggunakan media video.

2. Pelaksanaan

Pelaksanaan kegiatan dilakukan dengan tahapan 2 sesi materi edukasi dengan sela kegiatan *ice breaking*. Adapun rincian pemberian materi yang diberikan yaitu sebagai berikut:

- a. Pemberian edukasi mengenai kekerasan seksual dan infeksi menular seksual Edukasi dilakukan melalui pemberian materi melalui media video tentang

macam-macam kekerasan seksual dan pencegahan yang harus dilakukan. Materi tentang infeksi menular seksual disusun dalam media leaflet mengenai definisi, jenis-jenis IMS dan cara penularannya.

- b. Edukasi peningkatan literasi kesehatan reproduksi

Peningkatan pengetahuan tentang literasi kesehatan reproduksi dilakukan dengan pemberian materi mengenai literasi kesehatan reproduksi. Selanjutnya, diberikan demonstrasi tentang cara melakukan pencarian informasi dan penyaringan informasi kesehatan reproduksi menggunakan media video.

3. Evaluasi

Luaran yang diharapkan setelah melaksanakan kegiatan ini adalah peningkatan pengetahuan siswa tentang

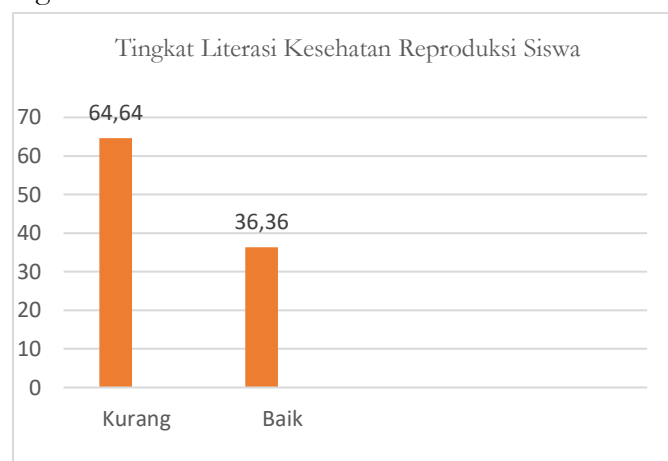
pencegahan kekerasan seksual dan infeksi menular seksual. Selain itu, luaran berikutnya yaitu siswa yang mampu melakukan domain-domain yang membentuk literasi kesehatan reproduksi, yaitu pencarian informasi dan penyaringan informasi kesehatan reproduksi untuk pencegahan kekerasan seksual dan IMS. Evaluasi pencapaian target pengabdian masyarakat dilakukan melalui evaluasi tingkat pengetahuan siswa tentang pencegahan kekerasan seksual dan IMS serta evaluasi niat dan motivasi untuk melakukan domain-domain yang membentuk literasi kesehatan.

Kegiatan pengabdian diawali dengan pembagian *pre-test* untuk mengukur tingkat pengetahuan tentang pencegahan kekerasan seksual dan IMS. *Pre-test* berupa 10 item pilihan ganda untuk mengukur tingkat pengetahuan. Pada awal kegiatan juga dilakukan skrining untuk mengetahui tingkat literasi kesehatan reproduksi siswa. Item berupa 15 pertanyaan untuk mengukur tingkat literasi kesehatan menggunakan instrumen modifikasi dari Ma et al., (2021). Setelah kegiatan edukasi terakhir, dilakukan pengukuran *post-test* tingkat pengetahuan. Evaluasi dampak kegiatan pada tingkat literasi kesehatan

dilakukan dengan menilai niat dan motivasi untuk melakukan domain-domain yang membentuk literasi kesehatan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan kegiatan pengabdian dilaksanakan pada tanggal 14 Mei 2024 di SMA Batik 1 Surakarta kelas 10 dengan jumlah peserta sebanyak 33 peserta di kelas. Kegiatan pengabdian dilakukan secara luring dalam 3 tahap, yaitu sesi materi 1, sesi materi 2, dan evaluasi. Pada awal kegiatan pengabdian dilakukan pengukuran tingkat literasi kesehatan reproduksi. Pengukuran dilakukan menggunakan modifikasi kuesioner literasi kesehatan reproduksi oleh Xuemei Ma tahun 2021 (12). Kuesioner terdiri dari 15 item pertanyaan yang terbagi menjadi 4 domain literasi kesehatan reproduksi, yaitu mengakses, memahami, menilai, dan menerapkan informasi tentang kesehatan reproduksi, khususnya tentang kekerasan seksual dan infeksi menular seksual. Hasil dari pengukuran tersebut ditunjukkan pada Gambar 1. Grafik tersebut menunjukkan bahwa mayoritas siswa memiliki literasi kesehatan yang kurang, yaitu sebesar 64,6% siswa. Kondisi ini merupakan kondisi awal literasi kesehatan reproduksi sebelum dilaksanakan kegiatan pengabdian.



Gambar 2. Tingkat literasi kesehatan siswa saat dilakukan kegiatan pengabdian

Data karakteristik tingkat literasi berdasarkan domain literasi kesehatan reproduksi siswa meliputi mengakses, memahami, menilai, dan menerapkan informasi tentang kesehatan reproduksi, khususnya tentang kekerasan seksual dan infeksi menular seksual, tersaji pada Tabel 1. Data pada Tabel 1 menunjukkan bahwa mayoritas siswa kesulitan mengakses informasi mengenai pencegahan kekerasan seksual dan pencegahan infeksi menular seksual. Mayoritas siswa telah menganggap mudah untuk memahami informasi tentang pencegahan kekerasan

seksual dan infeksi menular seksual. Data juga menunjukkan bahwa mayoritas siswa merasa sulit dan sangat sulit untuk menerapkan pencegahan kekerasan seksual seperti berani menolak dan mengambil tindakan yang tepat untuk melindungi diri ketika menjadi penyintas pelecehan seksual (P11), dan menghindari paparan terhadap situasi berisiko tinggi terjadinya pelecehan seksual (P13). Hal tersebut menunjukkan rendahnya tingkat literasi reproduksi siswa terutama pada domain menerapkan.

Tabel 1. Tabel karakteristik tingkat literasi kesehatan siswa sesuai dengan domain tingkat literasi kesehatan

No	Pertanyaan	Sangat Sulit (%)	Sulit (%)	Mudah (%)	Sangat Mudah (%)
Domain Mengakses					
1	P1	11 (33.33)	21 (63.64)	1 (3.03)	0
2	P2	15 (45.45)	18 (54.55)	0	0
3	P3	5 (15.15)	25 (75.76)	3 (9.09)	0
4	P4	3 (9.09)	19 (57.58)	11 (33.33)	0
Domain Memahami					
5	P5	5 (15.15)	8 (24.24)	18 (54.55)	2 (6.06)
6	P6	6 (18.18)	18 (54.55)	9 (27.27)	0
7	P7	4 (12.12)	11 (33.33)	11 (33.33)	7 (21.21)
8	P8	6 (18.18)	20 (60.61)	7 (21.21)	0
Domain Menilai					
9	P9	6 (18.18)	20 (60.61)	7 (21.21)	0
10	P10	6 (18.18)	22 (66.67)	5 (15.15)	0
Domain menerapkan					
11	P11	18 (54.55)	12 (36.36)	3 (9.09)	0
12	P12	0	13 (39.39)	19 (57.58)	1 (3.03)
13	P13	5 (15.15)	19 (57.58)	9 (27.27)	0
14	P14	2 (6.06)	16 (48.48)	15 (45.45)	0
15	P15	5 (15.15)	18 (54.55)	10 (30.30)	0

Kegiatan selanjutnya adalah pemberian materi yang terdiri dari dua sesi, yaitu pemberian edukasi tentang kekerasan seksual dengan menggunakan media audiovisual dan materi penyakit menular seksual dengan menggunakan media leaflet. Setelah sesi pertama dilakukan *ice*

breaking, dilanjutkan dengan sesi materi kedua, yaitu materi tentang literasi kesehatan reproduksi dengan media diskusi dan media audiovisual.



Gambar 3. Sesi materi edukasi kekerasan seksual, IMS dan peningkatan literasi kesehatan untuk pencegahan kekerasan seksual dan IMS

Setelah dilakukan pemberian materi, dilakukan kegiatan demonstrasi pencarian informasi kesehatan reproduksi pada sumber-sumber terpercaya dan cara melakukan penilaian terhadap kebenaran informasi

kesehatan reproduksi yang didapatkan. Kegiatan dilanjutkan dengan sesi diskusi untuk kegiatan pengabdian. Beberapa peserta antusias bertanya dan berdiskusi terutama tentang IMS dan pencegahan kekerasan seksual.



Gambar 4. Sesi demonstrasi pencarian informasi melalui internet dan penyaringan informasi dan sesi diskusi

Evaluasi pencapaian target pengabdian masyarakat dilakukan melalui evaluasi tingkat pengetahuan siswa tentang pencegahan kekerasan seksual dan IMS serta evaluasi niat dan motivasi untuk melakukan domain-domain yang membentuk literasi kesehatan. Evaluasi

tingkat pengetahuan dilakukan dengan *pre-test* dan *posttest* tingkat pengetahuan sebelum dan setelah dilaksanakan kegiatan edukasi. Hasil kegiatan edukasi tentang kekerasan dan infeksi menular seksual yaitu terdapat peningkatan pengetahuan yang terlihat dalam Tabel 2.

Tabel 2. Tabel analisis perbedaan tingkat pengetahuan sebelum dan setelah kegiatan pengabdian

	Mean	SD	Min	Max	P-Value
<i>Pre-test</i>	8.82	1.10	6	10	0.010
<i>Post-test</i>	9.49	0.79	8	10	

Tabel 2 menunjukkan bahwa terdapat kenaikan nilai rerata total skor tingkat pengetahuan sebelum dan setelah dilaksanakan pengabdian, yaitu dari 8,82 menjadi 9,49. Perbedaan tingkat pengetahuan sebelum dan setelah pengabdian juga signifikan secara statistik (Uji Wilcoxon dengan hasil p-value 0,01). Hal tersebut menunjukkan kegiatan pengabdian telah mencapai target luaran yang diharapkan, yaitu terdapat peningkatan pengetahuan siswa tentang kekerasan seksual dan IMS.

Evaluasi tingkat literasi kesehatan dilakukan dengan menilai niat dan motivasi untuk melakukan domain-domain yang membentuk literasi kesehatan. Setelah dilakukan pemberian edukasi tentang literasi kesehatan reproduksi pada akhir kegiatan pengabdian dilakukan pengukuran pemahaman, niat, dan motivasi untuk melakukan empat domain literasi kesehatan reproduksi. Hasil pengukuran tersebut tersaji dalam Tabel 3.

Tabel 3. Tabel pemahaman,niat dan motivasi melakukan domain-domain literasi kesehatan

Item Pertanyaan		Rata-rata skor jawaban
1.	Memahami cara mencari informasi yang benar dan sah melalui internet tentang kesehatan reproduksi	8
2.	Mengerti jika informasi di internet tentang kesehatan reproduksi tidak semuanya benar	9.09
3.	Mengerti cara memastikan kebenaran dari sebuah informasi tentang kesehatan reproduksi	8.03
4.	Berniat untuk rutin mencari informasi kesehatan reproduksi yang benar melalui berbagai media	7.24
5.	Berniat untuk menghindari semua faktor risiko yang memungkinkan siswa terinfeksi penyakit menular seksual	9.56
6.	Berniat untuk mengambil tindakan yang tepat, melawan atau menolak untuk melindungi diri Siswa ketika menjadi korban pelecehan seksual	9.36
7.	Berniat untuk mengunjungi lembaga bantuan yang menangani kekerasan seksual jika kebetulan menjadi korban kekerasan seksual	8.91
8.	Berniat untuk mengunjungi fasilitas kesehatan jika mengalami tanda gejala mengalami infeksi menular seksual	9.21

Tabel 3 menunjukkan bahwa setelah dilaksanakan kegiatan pengabdian, siswa telah mengetahui cara mencari informasi kesehatan reproduksi melalui internet. Siswa juga telah mengetahui bahwa informasi di internet tentang kesehatan reproduksi tidak semuanya benar dan telah mengetahui cara memastikan kebenaran informasi melalui internet. Pada domain menerapkan informasi kesehatan, setelah dilaksanakan kegiatan pengabdian, siswa mayoritas berniat untuk rutin mencari informasi kesehatan reproduksi yang benar melalui berbagai media dan berniat untuk mengambil tindakan yang tepat, melawan atau menolak untuk melindungi diri ketika menjadi korban pelecehan seksual, serta berniat untuk mengunjungi fasilitas kesehatan jika mengalami tanda gejala infeksi menular seksual. Hal tersebut menunjukkan sudah terdapat peningkatan pada domain-domain yang membentuk literasi kesehatan, sehingga tujuan pengabdian telah tercapai untuk meningkatkan kemampuan siswa pada domain-domain yang membentuk literasi kesehatan reproduksi siswa. Kegiatan pengabdian ke depannya diharapkan dapat memantau tingkat literasi kesehatan siswa setelah beberapa pekan intervensi. Hal tersebut disebabkan oleh intervensi kesehatan yang memerlukan beberapa sesi atau berkelanjutan dalam jangka waktu tertentu untuk mencapai hasil yang signifikan. Selain itu, peserta memerlukan waktu untuk memproses informasi baru dan mengubah perilaku. Penelitian menunjukkan bahwa intervensi literasi kesehatan menemukan bahwa efek maksimal intervensi tercapai beberapa bulan setelah intervensi berakhir (13,14). Oleh karena itu, posttest literasi kesehatan reproduksi tidak dilakukan pada kegiatan pengabdian ini.

Evaluasi pencapaian target pengabdian masyarakat dilakukan melalui evaluasi tingkat pengetahuan siswa tentang pencegahan

kekerasan seksual dan IMS serta evaluasi niat dan motivasi untuk melakukan domain-domain yang membentuk literasi kesehatan. Evaluasi tingkat pengetahuan dilakukan dengan *pre-test* dan *posttest* tingkat pengetahuan sebelum dan setelah dilaksanakan kegiatan edukasi. Menunjukkan bahwa terdapat kenaikan nilai rerata total skor tingkat pengetahuan sebelum dan setelah dilaksanakan pengabdian, yaitu dari 8,82 menjadi 9,49. Perbedaan tingkat pengetahuan sebelum dan setelah pengabdian juga signifikan secara statistik (Uji Wilcoxon dengan hasil *p-value* 0,01). Hal tersebut menunjukkan kegiatan pengabdian telah mencapai target luaran yang diharapkan, yaitu terdapat peningkatan pengetahuan siswa tentang kekerasan seksual dan IMS. Hal ini sesuai dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa kombinasi media edukasi seperti leaflet dan video dapat meningkatkan pemahaman siswa tentang materi. Penelitian sebelumnya mengevaluasi pengaruh edukasi melalui media leaflet terhadap pengetahuan dan sikap siswa tentang COVID-19. Hasilnya menunjukkan bahwa leaflet efektif meningkatkan pengetahuan dan sikap sebelum dan setelah edukasi (15). Pada penelitian lain juga menunjukkan hal serupa bahwa pemberian edukasi gizi melalui media leaflet juga terbukti meningkatkan pengetahuan siswa setelah mendapatkan edukasi (16,17). Selain itu, penggunaan berbagai media seperti leaflet, ceramah, dan audiovisual memastikan bahwa informasi disampaikan dengan cara yang dapat diakses dan dipahami oleh berbagai tipe siswa sesuai dengan gaya belajarnya. Penelitian menunjukkan bahwa kombinasi berbagai metode penyampaian ini meningkatkan keterlibatan dan retensi informasi di kalangan siswa (13).

Evaluasi tingkat literasi kesehatan dilakukan dengan menilai niat dan motivasi

untuk melakukan domain-domain yang membentuk literasi kesehatan. Hasil evaluasi menunjukkan sudah terdapat peningkatan pada domain-domain yang membentuk literasi kesehatan, sehingga tujuan pengabdian telah tercapai untuk meningkatkan kemampuan siswa pada domain-domain yang membentuk literasi kesehatan reproduksi siswa. Hasil kegiatan ini sesuai dengan kegiatan pengabdian sebelumnya pada siswa dengan memberikan pelatihan literasi digital untuk edukasi kesehatan reproduksi bagi remaja. Hasil evaluasi kegiatan pengabdian menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan setelah diberikan edukasi literasi kesehatan (18). Hasil ini juga sesuai dengan hasil pengabdian lain untuk meningkatkan literasi kesehatan melalui metode pelatihan dan demonstrasi sebelumnya yang menunjukkan hasil efektif dalam meningkatkan tingkat pengetahuan dan kemauan untuk mencari informasi untuk meningkatkan literasi sasaran (19,20).

Kegiatan pengabdian ke depannya diharapkan dapat memantau tingkat literasi kesehatan siswa setelah beberapa pekan intervensi. Hal tersebut disebabkan oleh intervensi kesehatan yang memerlukan beberapa sesi atau berkelanjutan dalam jangka waktu tertentu untuk mencapai hasil yang signifikan. Selain itu, peserta memerlukan waktu untuk memproses informasi baru dan mengubah perilaku. Penelitian menunjukkan bahwa intervensi literasi kesehatan menemukan bahwa efek maksimal intervensi tercapai beberapa bulan setelah intervensi berakhir (13,14).

Siswa yang terlibat dalam kegiatan ini telah teredukasi tentang pencegahan kekerasan dan infeksi menular seksual melalui peningkatan

literasi kesehatan reproduksi. Diharapkan siswa yang terlibat dapat berperan sebagai kader sebaya dan menyampaikan informasi yang diterimanya kepada teman maupun keluarga. Kader sebaya nantinya diharapkan dapat menyampaikan pengalaman mereka melalui media sosial sehingga mereka menjadi champion kesehatan reproduksi di masyarakat.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan pengabdian pada siswa di SMA Batik 1 Surakarta telah dilaksanakan dan sesuai dengan target yang telah ditetapkan. Siswa telah memiliki pengetahuan yang baik tentang pencegahan kekerasan seksual dan IMS. Siswa juga telah mengetahui bahwa informasi di internet tentang kesehatan reproduksi tidak semuanya benar dan telah mengetahui cara memastikan kebenaran informasi melalui internet. Siswa juga telah termotivasi untuk rutin mencari informasi kesehatan reproduksi dari sumber terpercaya. Diharapkan siswa yang telah mendapat edukasi ini dapat berperan sebagai kader sebaya dan menyampaikan informasi yang diterimanya kepada teman maupun keluarga.

Kegiatan pengabdian selanjutnya diharapkan dapat dilakukan secara berkelanjutan melalui beberapa sesi edukasi dan pendampingan agar perubahan perilaku serta peningkatan literasi kesehatan reproduksi siswa dapat dipantau secara jangka panjang. Selain itu, sekolah diharapkan dapat membentuk kader kesehatan remaja atau program ekstrakurikuler kesehatan reproduksi sebagai upaya edukasi sebaya yang berkelanjutan

DAFTAR PUSTAKA

1. BKKBN, BPS, Kementrian Kesehatan RI. Survei Demografi Dan Kesehatan : Kesehatan Reproduksi Remaja 2017. Badan Kependud dan Kel Berencana Nas. 2018;1–606.
2. KemenPPPA R. Survei Pengalaman Hidup Perempuan Nasional (SPHPN) 2021. Jakarta; 2022.
3. Kemenkes RI. Sistem Informasi HIV AIDS. Jakarta: Kemenkes RI; 2017.
4. Zainafree I. Perilaku Seksual dan Implikasinya Terhadap Kebutuhan Layanan Kesehatan Reproduksi Remaja di Lingkungan Kampus (Studi Kasus Pada Mahasiswa Universitas Negeri Semarang). *Unnes J Public Heal*. 2015;4(3).
5. Arifah I, Safari ALD, Fieryanjodi D. Health Literacy and Utilization of Reproductive Health Services Among High School Students. *J Promosi Kesehat Indones*. 2022;17(2):79–85.
6. Arifah I, Sharfina M, Ahmad MW-5th U, 2020 undefined. Reproductive Health Information Access of Health Faculty Students. *atlantis-press.com*. 2020.
7. Vongxay V, Albers F, Thongmixay S, Thongsombath M, Broerse JEW, Sychareun V, et al. Sexual and reproductive health literacy of school adolescents in Lao PDR. *PLoS One*. 2019;14(1):1–14.
8. Fleary SA, Joseph P, Pappagianopoulos JE. Adolescent health literacy and health behaviors: A systematic review. *J Adolesc*. 2018;62:116–27.
9. Sari P. Analisis terhadap kerucut pengalaman edgar dale dan keragaman dalam memilih media yang tepat dalam pembelajaran. *J Manaj Pendidik*. 2019;1(1):42–57.
10. Jannah RN, Anggraeni MD, Setiawati N. The effect of audiovisual media on adolescents' knowledge and attitude about teenage pregnancy. *Ann Trop Med Public Heal*. 2019;22(11).
11. Nurfiriani J. Edukasi Gizi Menggunakan Media Video Animasi dan Poster 2023. *Indones J Heal Promot*. 2023;6(3):503–6.
12. Ma X, Yang Y, Wei Q, Jiang H, Shi H. Development and validation of the reproductive health literacy questionnaire for Chinese unmarried youth. *Reprod Health*. 2021;18(1):1–11.
13. Walters R, Leslie SJ, Polson R, Cusack T, Gorely T. Establishing the efficacy of interventions to improve health literacy and health behaviours: A systematic review. *BMC Public Health*. 2020;20(1):1–17.
14. Gokdemir O, Kushwaha P, Shikha D, Petrazzuoli F, Bhattacharya S. Editorial: Health literacy and disease prevention, volume II. *Front Public Heal*. 2024;12.
15. Enindelastr; et. al. Pengaruh Edukasi Melalui Media Leaflet Terhadap Pengetahuan dan Sikap Siswa SMAN 14 Bombana Tentang Covid-19. *Nurs Updat J Ilm Ilmu Keperawatan P-ISSN 2085-5931 e-ISSN 2623-2871*. 2021;12(4):67–77.
16. Azhari MA, Fayasari A. Pengaruh edukasi gizi dengan media ceramah dan video animasi terhadap pengetahuan sikap dan perilaku sarapan serta konsumsi sayur buah. *AcTion Aceh Nutr J*. 2020;5(1):55.
17. Firmansyah F, et al. Pengembangan Dan Pengaplikasian Media Video Visual Dalam Peningkatan Pengetahuan Gizi Seimbang Pada Remaja. *Pontianak Nutr J*. 2022;2(2):278–87.
18. Kartikawati E, Elvianasti M. Pelatihan Literasi Digital Dalam Upaya Edukasi. *JCES (Journal Character Educ Soc*. 2022;5(2):340–6.
19. Wardhani JD, Katoningsih S, Asmawulan T, et al. Penguatan keterampilan dengan stimulasi literasi berbasis TIK bagi guru Ikatan Guru Aisyiyah Bustanul Athfal (IGABA) Kartasura. *Bul KKN Pendidik*. 2023;5(1):12–20.
20. Kurniati YP, et al. Edukasi Literasi Kesehatan Reproduksi tentang Manajemen Preventif Leukorhea pada Santriwati Reproductive Health Literacy Education about Preventive Management of Leukorrhoea in Female Students. *PengabdianMu J Ilm Pengabdian Masyarakat*. 2024;9(5):793–8.